

ANALISIS AKOMODASI BAHASA SUNDA OLEH PEDAGANG SUKU JAWA DI PASAR GEGER KALONG TENGAH, BANDUNG

Sri Hargiyanti
Eka Mahtra Khoirunnisa

Srihargiyanti28@gmail.com
ekamahtrak@gmail.com

Abstrak

Kontak bahasa dapat terwujud apabila seorang penutur menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berkomunikasi dengan mitra tuturnya. Penelitian ini mengkaji pola pemakaian bentuk tuturan bahasa Sunda dalam situasi kontak bahasa yang digunakan oleh pedagang suku Jawa di pasar Geger Kalong Tengah, kota Bandung. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan teknik rekam untuk tuturan langsung. Data penelitian ini diambil pada bulan Oktober 2016. Peristiwa tutur yang diteliti adalah peristiwa tutur nonformal dalam transaksi perdagangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi akomodasi bahasa Sunda yang dilakukan oleh pedagang suku Jawa di pasar Geger Kalong Tengah kota Bandung. Akomodasi bahasa yang dilakukan oleh para pedagang suku Jawa adalah sebagai bentuk penyesuaian ujaran bahasa Sunda terhadap lawan tuturnya yaitu para pembeli yang berasal dari Sunda.

Kata Kunci: kontak bahasa, akomodasi bahasa, tuturan pedagang suku Jawa

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia kebanyakan dwibahasawan, karena dapat berbicara dalam bahasa daerah dan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Sebagian orang yang mengenyam pendidikan tinggi bahkan menguasai bahasa asing, yang menjadikannya multibahasawan.

Manusia dapat tinggal di daerah yang sama atau berpindah ke daerah yang memiliki perbedaan suku, budaya, dan bahasa untuk periode yang singkat atau lama. Ini dapat dikatakan bahwa manusia memiliki mobilitas atau sifat berpindah. Perpindahan inilah yang disebut mobilitas. Mobiltas sendiri berasal dari kata *mobilis* yang berarti mudah melakukan pergerakan atau mudah untuk dipindahkan.

Dengan adanya mobilitas atau perpindahan tersebut maka kontak bahasa tidak dapat dihindarkan. Kontak bahasa terjadi pada saat penutur bahasa yang memiliki bahasa berbeda saling berinteraksi dan bahasa masing-masing dapat mempengaruhi satu sama lain. Oleh karenanya, akomodasi bahasa dibutuhkan sebagai jembatan atau penghubung untuk berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang suku, budaya dan bahasa yang berbeda.

Pada penelitian ini, peneliti terfokus pada penelitian berupa penggunaan akomodasi bahasa sunda oleh para pedagang suku Jawa. Peneliti akan menganalisis bentuk ujaran bahasa sunda yang digunakan oleh para pedagang, baik dari proses penawaran maupun proses jual beli kepada para pembeli di pasar Geger Kalong Tengah kota Bandung.

Landasan Teori

Tindak tutur

Chaer (2004: 16) menyatakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya, sedangkan Tarigan (1990: 36) menyatakan bahwa berkaitan dengan tindak tutur maka setiap ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur terlibat dalam suatu tujuan kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Peristiwa tutur

Peristiwa tutur adalah sebuah aktivitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer, 2010: 47).

Peristiwa tutur menurut Hymes merupakan suatu komunikasi dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dalam suatu tempat, waktu dan situasi tertentu. Misalnya dalam peristiwa jual beli di pasar, di

kantor dan lain sebagainya. Suatu komunikasi antara orang satu dan orang lain yang bentuk kebahasaannya berbeda (Rahardi, 2010: 33) dalam tulisan yang berjudul *Models of Interaction of Language and Social Life* terdapat delapan komponen yang dianggap berpengaruh terhadap pemilihan kode dalam bertutur yaitu *SPEAKING; Setting, Participants, Ends, Act, Sequence, Keys, Instrumentalities, Norms.*

Kontak Bahasa

Menurut Thomason (2001:1) berpendapat bahwa kontak bahasa adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, namun terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa.

Mackey (dalam Suwito, 1985) memberi pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan seorang ekabahasawan. Kontak bahasa cenderung sebagai gejala bahasa (*langue*) dan kedwibahasaan sebagai gejala tutur (*parole*), tetapi kedwibahasaan terjadi sebagai akibat kontak bahasa. Istilah kontak bahasa disebut juga sentuh bahasa.

Akomodasi Bahasa

Akomodasi bahasa adalah cabang ilmu sosiolinguistik yang menelaah penyesuaian yang dilakukan pewicara dalam mengadaptasi atau mengakomodasi tuturannya kepada lawan tutur.

Teori CAT (*Communication Accomodation Theory*)

adalah pada saat penutur bahasa berinteraksi mereka menyesuaikan bahasa, pola bicara dan atau gerak tubuh mereka untuk mengakomodasi terhadap penutur wicara. Teori ini dikembangkan oleh Howard Giles dan kolega pada tahun 1973.

Asumsi – asumsi dalam *Communication Accomodation Theory*

1. Persamaan dan perbedaan berbicara dan perilaku terdapat didalam semua percakapan. Pengalaman-pengalaman dan latar belakang yang bervariasi akan menentukan sejauh mana orang akan mengakomodasi orang lain. Semakin mirip sikap dan keyakinan kita dengan lawan bicara, semakin kita tertarik untuk mengakomodasi orang tersebut.
2. Cara dimana kita mempersepsikan tuturan dan perilaku orang lain akan menentukan bagaimana kita mengevaluasi sebuah percakapan. Akomodasi komunikasi adalah teori yang mementingkan bagaimana orang mempersepsikan dan mengevaluasi apa yang terjadi dalam sebuah percakapan. Persepsi adalah proses memerhatikan dan menginterpretasikan pesan, sedangkan evaluasi merupakan proses menilai percakapan. Orang pertamakali mempersepsikan apa yang terjadi dalam percakapan sebelum mereka memutuskan bagaimana mereka akan berperilaku dalam percakapan.
3. Bahasa dan perilaku memberikan informasi mengenai status sosial dan keanggotaan kelompok. Asumsi ketiga ini berkaitan dengan dampak yang dimiliki bahasa terhadap orang lain. Secara khusus, bahasa memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan status dan keanggotaan kelompok diantara para komunikator dalam sebuah percakapan.
4. Akomodasi bervariasi dalam hal tingkat kesesuaian dan norma mengarahkan proses akomodasi. Norma telah terbukti memainkan peranan dalam teori Giles, norma adalah harapan mengenai perilaku yang dirasa seseorang harus atau tidak harus terjadi didalam percakapan. Norma pada umumnya orang yang lebih muda harus menurut pada orang yang lebih tua mengindikasikan bahwa orang yang lebih muda akan lebih mengakomodasi percakapan.

Proses adaptasi atau strategi dalam akomodasi ada tiga, yaitu:

1. *Convergence*

Strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka bergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain persepsi mengenai komunikasi orang lain, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya, ketika para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan. Contohnya seorang karyawan akan berusaha meniru gaya bicara atasannya yang berbicara dengan cepat, menggunakan kata-kata berat dan terlihat profesional. Selain itu, konvergensi juga ada yang *non verbal*. Contohnya ketika lawan bicara menyalangkan tangan, menyentuh wajah, atau bahkan bersandar, secara tidak sadar kita mengikuti gerakan lawan bicara.

2. *Divergence*

Strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan masing-masing komunikator baik dalam segi *verbal* maupun *non verbal*. Apabila konvergensi adalah strategi bagaimana dia dapat beradaptasi dengan orang lain, maka divergensi adalah ketika dimana tidak adanya usaha dari para pembicara untuk menunjukkan persamaan diantara mereka atau tidak ada kekhawatiran apabila mereka tidak mengakomodasi satu sama lain. Biasanya orang melakukan divergensi dalam rangka mempertahankan warisan budaya mereka. Contohnya suku Baduy pedalaman yang amat sangat tertutup dari dunia luar. Untuk dapat berkomunikasi dengan orang seperti ini, pembicara harus mempelajari bahasa yang digunakan, tidak dapat memakai bahasa ‘umum’.

3. *Over-accomodation*

Yaitu label yang diberikan kepada pembicara yang dianggap pendengar terlalu berlebihan. Istilah ini diberikan kepada orang yang walaupun bertindak berdasarkan pada niat baik, malah dianggap merendahkan. Akomodasi berlebihan biasanya menyebabkan pendengar untuk mempersepsikan diri mereka tidak setara. Terdapat dampak yang serius dari akomodasi berlebihan, termasuk

kehilangan motivasi untuk mempelajari bahasa lebih jauh, menghindari percakapan, dan membentuk sikap negatif terhadap pembicara dan juga masyarakat. Jika salah satu tujuan komunikasi adalah mencapai makna yang dimaksudkan, akomodasi berlebihan merupakan penghalang utama bagi tujuan tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan data berupa rekaman tuturan dari para pedagang suku Jawa di pasar Geger Kalong Tengah Kota Bandung. Teknik pengumpulan data melalui teknik observasi dan rekam. Data pada penelitian ini diambil pada bulan Oktober 2016.

Hasil dan Pembahasan

Bentuk tuturan pedagang kue di pasar Geger Kalong Tengah kota Bandung

Data berikut ini diambil melalui proses perekaman dalam proses menawarkan kue:

Data pedagang kue (01)

Nama : Ibu Sutinah
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 62 tahun
Pekerjaan : Penjual kue
Suku : Jawa Timur
Bahasa : Jawa dan Sunda

Percakapan 01 pedagang kue

Peneliti : “ieu naon namina?”
Pedagang : “ini lapis”
Peneliti : “tina naon bu?”
Pedagang : “tina tepung ketan”
Peneliti : “ini naon namina?”

Pedagang : “itu ongol-ongol”
Peneliti : “tina naon bu?”
Pedagang : “tina aci kawung”

Berdasarkan percakapan data 01 terjadi percakapan antara pedagang kue dengan peneliti. Pada transkrip tersebut terlihat proses akomodasi bahasa pedagang kue suku Jawa menggunakan bahasa Sunda untuk menawarkan kue dagangannya. Dalam beberapa tuturan, logat Jawa penjual kue terdengar jelas.

Bentuk tuturan pedagang jamu di pasar Geger Kalong Tengah kota Bandung

Data berikut ini diambil melalui proses perekaman

Data penjual jamu (02)

Nama : Mbak Eni
Jenis kelamin : Perempuan
Usia : 52 tahun
Pekerjaan : Penjual jamu
Suku : Jawa Tengah
Bahasa : Jawa dan Sunda

Data percakapan 02

Peneliti : “bu pengen jamu...”
Pedagang : “oh,...sok neng,... naon wungkul neng?”
Peneliti : “jamu apa aja terserah ibu..”
Pedagang : “jamu apa aja neng ini pahit”
Pedagang : “dibungkus di dieu?”
Peneliti : “di dieu we”
Pedagang : “nganggo pait neng?”
Peneliti : “gimana ibu we”
Pedagang : “o... gimana ibu?”
Peneliti : “kalo paitnya dari apa bu?”
Pedagang : “dari sambiloto...dari rumput”
Peneliti : “ini teh jamu apa?”
Pedagang : “jamu sehat”
Peneliti : “berapa bu?”
Pedagang : “tiga ribu aja”
Peneliti : “nuhun ya bu”

Berdasarkan percakapan 02 terlihat bahwa pedagang jamu menjawab dengan bahasa Sunda. Hal ini dikarenakan pedagang jamu terbiasa melayani

pembelinya dalam bahasa Sunda, meskipun begitu, logat Jawa dari si pedagang jamu tersebut sangat jelas terdengar.

Bentuk tuturan pedagang bakso dan mi ayam ceker di pasar Geger Kalong Tengah kota Bandung. Data berikut ini diambil melalui proses perekaman

Data pedagang bakso dan mi ayam ceker (03)

Nama : Adi Septiadi
Jenis kelamin : Laki-laki
Usia : 23 tahun
Pekerjaan : Penjual jamu
Suku : Kebumen, Jawa Tengah
Bahasa : Jawa dan Sunda

Data Percakapan 03

Peneliti : “Baksona sabaraheun iyeu?”
Pedagang : “Sepuluh ribuen”
Peneliti : “Iyeu naon wae isina?”
Pedagang : “Iyeu mah mie ayam ceker”
Peneliti : “Sareng naon eta?”
Pedagang : “Sareng... paling ngangge baso”
Pembeli : “Nganggo baso?”
Pedagang : “Muhun...”
Peneliti : “Kalo pake ceker opat,..iyeu sabarahaeun jadina?”
Pedagang : “pake ceker opat the janten sebelas ribu...”

Berdasarkan data percakapan 03 , pedagang bakso dan mi ayam ceker tersebut juga melakukan akomodasi bahasa dengan menggunakan bahasa sunda. Hal ini terlihat dari interaksi pedagang dengan para pembeli. Walaupun demikian, pedagang bakso dan mi ayam ceker ini masih memperlihatkan logat jawanya sama dengan para pedagang lainnya yang berasal dari suku Jawa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, para pedagang suku Jawa telah melakukan akomodasi bahasa Sunda sebagai sarana komunikasi kepada para pembeli. Adapun akomodasi yang mereka lakukan untuk menyesuaikan dengan pembeli di kota Bandung yang kebanyakan berbahasa Sunda.

Akan tetapi, proses yang terjadi diatas tentu akan menimbulkan dampak pada penggunaan bahasa atau bahasa itu sendiri. Dampak adanya kontak bahasa diantaranya sebagai berikut:

- a. Kedwibahasaan (Bilingualisme) diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.
- b. Diglosia adalah keadaan dua bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang sama, tetapi masing-masing bahasa mempunyai fungsi atau peranannya sendiri-sendiri dalam konteks sosialnya.
- c. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Di dalam suatu kode terdapat berbagai kemungkinan varian (varian resional, kelas sosial, alih ragam, alih gaya ataupun *register*).
- d. Campur kode adalah peristiwa apabila dalam suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda dalam satu klausa yang sama (bisa dibedakan menjadi 2 yaitu campur kode intern dan ekstern).
- e. Pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur lain.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul, Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Giles, H. Coupland, J and Coupland, N.1991. *Accomodation theoryCommunication, Context, and Consequence*. Contexts of Accomodation: Studies Emotion & Social Interaction. Edited by Giles H, Coupland J and Coupland N. USA: Cambridge University Press.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy J.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.